

---

---

## **Pengembangan instrumen pengukuran sikap nasionalisme**

**Tri Wahyu Widyaningsih, Yuli Prihatni \*, Rahayu Retnaningsih**

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Jl. Kusumanegara No.157, Kota Yogyakarta, 55165, Indonesia

\* Corresponder Author. E-mail: [yuli\\_prihatni@ustjogja.ac.id](mailto:yuli_prihatni@ustjogja.ac.id)

---

*Received: 8 April 2021; Revised: 10 June 2021; Accepted: 29 June 2021*

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengembangkan instrumen pengukuran nasionalisme siswa kelas V Sekolah Dasar dan mengetahui kualitas instrumen penilaian yang dikembangkan. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian dan pengembangan (*research and development/ R&D*). Penelitian dilakukan di SD di Gugus Sedayu. Subjek penelitian untuk ujicoba terbatas adalah 30 siswa dan uji coba luas 125 siswa. Sebelum di ujicobakan, Instrumen telah di uji kelayakan dengan validitas isi yang dianalisis menggunakan V-aiken. Penelitian berhasil mengembangkan insrtumen pengukuran sikap nasionalisme sebanyak 48 item yang terdiri atas data valensi dan faktual. Hasil analisis data menunjukkan angka KMO dan *Bartlet's test* adalah 0,880. Angka tersebut lebih besar dari 0,5 dan signifikansi yang dihasilkan dibawah 0,05. Berdasarkan hasil analisis pengujian MSA (Measure of Sampling) diperoleh hasil bahwa keseluruhan item memenuhi kriteria yaitu > 0,5. Pengujian reliabilitas berdasarkan hasil analisis data yang sudah diketahui bahwa masing-masing item nilai Cronbach' Alpha secara keseluruhan > 0,80. Hasil pengukuran sikap nasionalisme menggunakan sampel 125 siswa kelas V SD Gugus Sedayu. Indikator pertama adalah persatuan bangsa dengan rata-rata skor jawaban adalah 4 yang masuk dalam kategori sangat tinggi. Indikator cinta tanah air dengan skor rata-rata 3 masuk dalam kategori tinggi. Indikator ketiga adalah sikap yang mencerminkan nasionalisme dengan skor rata-rata 4 masuk dalam kategori sangat tinggi. Indikator terakhir adalah menghargai symbol-symbol nasionalisme dengan skoe 2 yang masuk dalam kategori rendah.

**Kata Kunci:** pengukuran, nasionalisme, uji validitas, reliabilitas

### *Development of instruments for measuring nationalism attitudes*

**Abstract:** *This study aims to develop an instrument for measuring nationalism for fifth-grade elementary school students and determine the quality of the assessment instrument developed. This research is included in the type of research and development (R&D). The research was conducted in an elementary school in the Sedayu cluster. The research subjects for the limited trial were 30 students and the broad trial 125 students. Before being tested, the instrument has been tested for feasibility with content validity which was analyzed using V-Aiken. The research succeeded in developing 48 items of nationalism attitude measurement instrument consisting of valence and factual data. The results of data analysis show the KMO and Bartlet's test numbers are 0.880. This figure is greater than 0.5 and the resulting significance is below 0.05. Based on the results of the MSA (Measure of Sampling) test analysis, it was found that all items met the criteria, namely > 0.5. Reliability testing is based on the results of data analysis which is already known that each item Cronbach' Alpha value as a whole > 0.80. The results of measuring the attitude of nationalism using a sample of 125 fifth grade students of SD Gugus Sedayu. The first indicator is national unity with an average answer score of 4 which is in the very high category. The indicator of love for the homeland with an average score of 3 is in the high category. The third indicator is an attitude that reflects nationalism with an average score of 4 in the very high category. The last indicator is appreciating the symbols of nationalism with a score of 2 which is in the low category.*

**Keywords:** *measurement, nationalism, validity test, reliability*

**How to Cite:** Widyaningsih, T. W., Prihatni, Y., & Retnaningsih, R. (2021). Pengembangan instrumen pengukuran sikap nasionalisme. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 9(1), 1-7. <https://doi.org/10.30738/wd.v9i1.12056>



---

## **PENDAHULUAN**

Penilaian merupakan bagian dari kegiatan evaluasi yang sangat penting dalam suatu pelaksanaan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Menurut Arikunto (2013) menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Pengukuran, penilaian, dan evaluasi sangat erat hubungannya satu sama lain. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan (2013) menjelaskan bahwa teknik dan instrumen penilaian yang digunakan dalam Kurikulum 2013 mencakup penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ini berarti bahwa pembelajaran dan penilaian harus mengembangkan kompetensi peserta didik yang berhubungan dengan ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan).

Sikap berasal dari kata latin "aptus" yang berarti dalam keadaan sehat dan siap melakukan tindakan. Hal ini ditegaskan oleh Allport (1964) yang mengemukakan sikap merupakan kesiapan mental, yaitu proses yang terjadi pada seseorang dengan pengalaman yang dimiliki orang tersebut serta mengarahkan terhadap penentuan respon dari berbagai situasi (Sears et al., 1992). Dari pengertian tersebut diungkapkan kembali oleh Azwar (2011) yang menyatakan bahwa sikap dikatakan sebagai suatu respons evaluatif. Respon hanya akan timbul, apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang dikehendaki adanya reaksi individual. Respon evaluatif tersebut dapat dinyatakan sebagai sikap itu timbul didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik buruk, positif negatif, menyenangkan tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai reaksi terhadap suatu objek sikap. Pendapat tersebut didukung oleh (Berkowitz & Hoppe, 2009) sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut. Menurut Ajzen dan Fishbein (1975), sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang. Sikap peserta didik terhadap objek misalnya sikap terhadap sekolah atau terhadap mata pelajaran. Sikap peserta didik ini penting untuk ditingkatkan.

Masalah afektif dirasakan penting oleh semua orang, namun implementasinya masih kurang. Hal ini disebabkan karena merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif tidak semudah seperti pembelajaran kognitif dan psikomotor (Mardapi, 2008). Satuan pendidikan harus merancang kegiatan pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran afektif dapat dicapai. Keberhasilan pendidik melaksanakan pembelajaran ranah afektif dan keberhasilan peserta didik mencapai kompetensi kompetensi afektif perlu dinilai. Oleh karena itu, perlu dikembangkan perangkat penilaian ranah afektif serta acuan penafsiran hasil pengukurannya.

Menurut Anderson dan Bourke (2013) ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengukur ranah afektif, yaitu metode observasi dan metode laporan diri. Penggunaan metode observasi berdasarkan pada asumsi bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan dan/atau reaksi psikologi. Metode laporan diri berasumsi bahwa yang mengetahui keadaan afektif seseorang adalah dirinya sendiri. Namun hal ini menuntut kejujuran dalam mengungkapkan karakteristik afektif diri sendiri. Menurut Lewin perilaku seseorang merupakan fungsi dari watak (kognitif, afektif, dan psikomotor) dan karakteristik lingkungan saat perilaku atau perbuatan ditampilkan (Anderson & Bourke, 2013). Jadi tindakan atau perbuatan seseorang ditentukan oleh watak dirinya dan kondisi lingkungan.

Pengukuran ranah afektif juga dapat dilakukan dengan menggunakan skala pengukuran yang disebut skala sikap. Hasilnya berupa kategori sikap, yakni mendukung (positif), menolak (negatif), dan netral. Sikap pada hakikatnya adalah kecenderungan berperilaku pada seseorang. Ada tiga komponen sikap, yakni kognisi, afeksi, dan konasi. Kognisi berkenaan dengan pengetahuan seseorang tentang objek yang dihadapinya. Afeksi berkenaan dengan perasaan dalam menanggapi objek tersebut, sedangkan konasi berkenaan dengan kecenderungan berbuat terhadap objek tersebut. Oleh sebab itu, sikap selalu bermakna bila dihadapkan kepada objek tertentu. Skala sikap dinyatakan dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden, apakah pernyataan itu didukung atau ditolaknya, melalui rentangan nilai tertentu. Oleh sebab itu, pernyataan yang diajukan dibagi ke dalam dua kategori, yakni pernyataan positif dan pernyataan negative. Nasionalisme adalah suatu paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri, atau kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabdikan semangat kebangsaan (Aryani et al., 2010; Sofyaningsih, 2014).

Sementara itu, Bauer (2000) mengatakan bahwa nasionalisme adalah suatu persatuan perangai atau karakter yang timbul karena perasaan senasib (Bauer, 2000; Djaja, 2009). Pengertian nasionalisme juga dikemukakan oleh Kohn (1962) yang menyatakan nasionalisme sebagai suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan (Moesa, 2007). Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat

dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada sepanjang sejarah dan kekuatan-kekuatan yang berbeda-beda.

Deddy dan Gatara (2007) yang berpendapat bahwa nasionalisme adalah perasaan atas dasar kesamaan asal-usul, rasa kekeluargaan, rasa memiliki hubungan-hubungan yang lebih erat dengan sekelompok orang daripada dengan orang lain, dan mempunyai perasaan berada dibawah pada satu kekuasaan. Mulyana (2008) yang mengemukakan bahwa nasionalisme adalah manifestasi kesadaran bernegara atau semangat bernegara. Selain itu, (Moesa, 2007) berpendapat bahwa nasionalisme adalah paham yang direalisasikan dalam sebuah gerakan yang mendambakan kepentingan bersama, yaitu kepentingan bangsa (nation), walaupun mereka terdiri dari masyarakat majemuk. Nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang integralistik, tidak membedakan masyarakat atau warga negara atas dasar golongan, melainkan mengatasi segala keanekaragaman itu tetap diakui (Affan & Maksun, 2016).

Terdapat lima prinsip dalam nasionalisme, dimana yang satu dengan yang lainnya saling terakit untuk membentuk wawasan nasional (Kartodirdjo, 1987; Moesa, 2007). Kelima prinsip tersebut yaitu: (1) kesatuan (*unity*), yang dinyatakan sebagai *conditio sine qua non*, syarat yang tidak bisa ditolak; (2) kemerdekaan (*liberty*), termasuk kemerdekaan untuk mengemukakan pendapat; (3) persamaan (*equality*) bagi setiap warga negara untuk mengembangkan kemampuannya masing-masing, dan (4) kepribadian (*personality*) yang terbentuk oleh pengalaman budaya dan sejarah bangsa, serta (5) *performace*. Berdasarkan berbagai pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan jika nasionalisme merupakan sebuah bentuk perasaan pada objek mengenai berbagai gagasan, pikiran yang sifatnya nasional di mana terdapat perasaan cinta terhadap tanah air yang disatukan oleh rasa senasib sepenanggungan, adanya kesamaan sejarah di masa lampau yang tujuannya untuk menanamkan rasa cinta, kesetiaan, dan keinginan untuk menjadikan negara lebih baik dalam mencapai keinginan bersama.

Menurut Rosita et al. (2013) menyebutkan bahwa nasionalisme memiliki beberapa aspek, yaitu (1) persatuan bangsa; (2) cinta tanah air; (3) sikap yang mencerminkan nasionalisme; dan (4) menghargai simbol-simbol nasionalisme. Berdasarkan uraian indikator nasionalisme oleh para ahli, maka peneliti membagi lagi Indikator pencapaian dalam penanaman sikap nasionalisme siswa menjadi 4 (empat) indikator dan dikembangkan menjadi 52 butir pernyataan meliputi butir valensi dan butir factual yang tidak meninggalkan konsep dasar teori oleh para ahli diatas.

Tujuan yang hendak dicapai pada pengembangan instrumen pengukuran sikap nasionalisme siswa yaitu: (1) Mengetahui cara pengembangan instrumen pengukuran sikap nasionalisme yang layak dan baku. (2) Mengetahui sikap nasionalisme siswa kelas V SD di Gugus Sidayu Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo.

## METODE

Penelitian yang akan dilaksanakan peneliti termasuk dalam jenis penelitian dan pengembangan (*research and development/R&D*). Penelitian *research and development* menurut pendapat dari Sugiyono (2016) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan sebuah model. Model penelitiannya berdasarkan model Borg dan Gall (1983) yang terdiri atas berbagai langkah yakni, (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, (6) uji coba produk, (7) revisi produk, (8) uji coba pemakaian, (9) revisi produk, (10) produksi masal.

Penelitian ini bermanfaat untuk menghasilkan instrumen pengukuran sikap nasionalisme siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus Sidayu Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo yang layak dan mempunyai kategori yang baik untuk digunakan, berkualitas, sudah teruji validasi dan reliabilitasnya. Mardalis (2008: 55) menyatakan jika sampel adalah seluruh individu yang menjadi objek penelitian. Sehingga dalam hal ini sampel penelitiannya adalah siswa kelas V yang ada di Gugus Sidayu Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo.

Objek penelitian yang digunakan adalah instrument pengukuran nasionalisme siswa. Tempat penelitian di Gugus Sidayu Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo dan dilaksanakan pada Bulan Juli sampai dengan September 2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: (1) Menguji kelayakan instrument pengukuran sikap nasionalisme yang sudah dibuat dengan membuktikan validitas isi dengan *expert judgement* oleh ahli ataupun praktisi. (2) Melakukan uji coba instrument pengukuran sikap nasionalisme pada siswa kelas V SD gugus Sidayu Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo

dan melihat skor akhir ujian untuk mengetahui tentang sikap nasionalisme siswa. (3) Mendokumentasikan data hasil penelitian

Kemudian uji validitas isi instrumen Pengujian validitas isi instrumen angket nasionalisme dengan cara menyusun butir-butir atau item-item instrumen berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan, dan diselanjutnya dikonsultasikan instrumen kepada para ahli atau praktisi (*expert judgement*) dengan dianalisis menggunakan Indeks Aiken. Tujuan uji validitas isi adalah meneliti: (a) apakah butir pernyataan sesuai dengan indikator, (b) bahasa yang digunakan apa sudah komunikatif dan menggunakan tata bahasa yang benar, (c) apakah butir pernyataan tidak bias, (d) menjemukan menjawabnya (Azwar, 2019).

Retnawati (2016) menyebutkan validitas isi ditentukan menggunakan kesepakatan ahli. Kesepakatan ahli bidang studi atau sering disebut dengan domain yang diukur menentukan tingkatan validitas isi (*content related*). Hal ini dikarenakan instrumen pengukuran, misalnya berupa tes atau angket dibuktikan valid jika ahli (*expert*) meyakini bahwa bahwa instrumen tersebut mengukur penguasaan kemampuan yang didefinisikan dalam domain ataupun juga konstruk psikologi yang diukur. Untuk mengetahui kesepakatan ini, dapat digunakan indeks validitas, diantaranya dengan indeks yang diusulkan oleh Aiken. Analisis validitas dan reliabilitas dilakukan peneliti setelah melakukan Uji coba empiris 2 dilakukan terhadap 30 siswa kelas V SD dan Uji coba empiris 3 dilakukan terhadap 120 siswa kelas V SD yang bertujuan untuk menganalisis validitas pernyataan, reliabilitas, dan kriteria lolos dan tidaknya butir pernyataan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis faktor. Analisis EFA (*Exploratory Factor Analysis*), dalam statistic SPSS lebih dikenal CFA, secara teori hanya bisa dilakukan untuk data dengan lebih satu variabel. (1) Validitas konstruk instrumen penelitian ini menggunakan metode ukuran Kaiser-Meyer Olkin (KMO) MSA. Selanjutnya untuk mengetahui variabel mana yang dapat diproses lebih lanjut dan mana yang dikeluarkan dapat dilihat pada tabel Anti-image matrices. Pada tabel Anti-image Matrice, khusus pada bagian (anti Image Correlation) terlihat angka yang bertanda (a) yang menandakan besaran MSA sebuah variabel. MSA juga memiliki aturan yang sama dengan KMO, Nilai MSA masing-masing variabel besarnya  $> 0.5$ . (2) Reliabilitas dianalisis menggunakan formula Alpha Cronbach Untuk menghitung reliabilitas instrumen dengan cara melihat harga Cronbach's alpha  $> 0,60$  Instrumen dikatakan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. (3) Interpretasi hasil Analisis dan menarik kesimpulan terhadap Instrumen yang dibuat apakah sudah valid dan reliabel sehingga sudah bisa digunakan sebagai panduan. Dengan bantuan komputer menggunakan program aplikasi SPSS.17.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penyusunan instrumen pengukuran sikap nasionalisme melalui beberapa tahapan penelitian dan pengembangan. Tahapan yang digunakan mengacu pada Sugiyono (2016). Tahap awal adalah melakuakn sebuah studi pendahuluan, didapatkan data berupa, adanya kelunturan sikap nasionalisme siswanya. Indikasi tersebut nampak dalam mayoritas siswa tidak mengenali budaya asli daerahnya dan lebih familiar dengan budaya luar. Terlebih pudarnya sikap nasionalisme terlihat jelas ketika siswa mengikuti kegiatan upacara bendera yang umumnya dilaksanakan di hari Senin. Petugas upacara yang dahulu menjadi kebanggaan, sekarang ini banyak dilakukan dengan sikap tidak serius. Apalagi peserta upacara, ketika menyanyikan lagu Indonesia Raya, menirukan Pancasila dan mendengarkan pembacaan Undang-Undang Dasar 1945 banyak dilakukan sambil berbincang-bincang dengan temannya. Berdasarkan data tersebut, terdapat potensi untuk dapat dikembangkan instrumen pengukuran sikap nasionalisme. fokus utama terletak pada wawasan kebangsaan dan sikap cinta tanah air siswa.

Berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan diperlukan adanya instrumen pengukuran sikap nasioanilisme. Penyusunan instrumen ini didasarkan pada 4 kategori yang dibutuhkan yaitu persatuan bangsa, cinta tanah air, sikap yang mencerminkan nasionalisme dan menghargai simbol nasioanilisme. Setelah instrumen disusun dengan pedoman yang sudah ditentukan selanjutnya masuk kedalam tahapan validasi oleh ahli.

Analisis dari pakar terbagi dalam dua bagian yaitu bagian pertama meliputi kontruksi, isi dan bahasa. Menurut para ahli instrumen layak untuk digunakan. Ada beberapa koreksi dari ahli seperti KI yang akan dicapai belum disampaikan secara spesifik. Kemudian pada bagian petunjuk ditambahkan mengenai prinsip konfidensialitas ataupun tidak akan memengaruhi nilai akademik (jika memang tidak).



Sehingga peneliti melakukan perbaikan yaitu pada penyesuaian dengan kompetensi inti yang digunakan dan penekanan konfidesialitas instrumen.

Validasi dari para ahli di bagian kedua meliputi relevansi butir pernyataan. Secara umum para ahli memberikan penilaian pada kategori sangat relevan dan relevan. hal tersebut menunjukkan bahwa instrumen secara konstruk sudah bisa digunakan untuk proses analisis selanjutnya. Validitas isi instrumen dilaksanakan melalui validasi ahli (*expert judgment*) oleh ahli instrument yakni 4 dosen dan 1 orang ahli pembelajaran yakni pengawas SD yang bisa mengukur kesesuaian indikator sikap nasionalisme dengan kompetensi inti, penggunaan tata bahasa dan pernyataan sikap nasionalisme. Namun para ahli memberikan sedikit catatan diantaranya pilihan jawaban yang digunakan adalah jenis persetujuan (skala sikap), namun pernyataan yang disusun beberapa lebih menunjukkan perilaku/sudah dilakukan/tindakan, dimana untuk pernyataan tersebut lebih tepat menggunakan pilihan jawaban persesuaian (skala perilaku). terdapat juga saran dari ahli untuk memperbaiki efektivitas kalimat yang diberikan, dan juga menambah beberapa komik yang bersumber dari luar.

Hasil yang diperoleh dari expert judgement adalah semua butir angket sudah sesuai isi dan konstruksinya. Hasil menggunakan indeks validitas dengan indeks Aiken disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil tahapan *Expert Judgement*

Nomor	Aspek	V	Keterangan
1	Konstruksi	0.916	valid
2	Isi	0.916	valid
3	Bahasa	0.956	valid
4	Relevansi	0.895	valid
Rata-rata		0.92	valid

Berdasarkan hasil uraian analisis diperoleh rata-rata sebesar 0,92. Jadi apabila dilihat dengan kriteria validitas indeks Aiken V, termasuk dalam kategori “valid”. Artinya instrumen yang dikembangkan layak untuk di ujicobakan.

Pada uji keterbacaan angket yang diujicobakan pada siswa kelas V dengan jumlah 10 (sepuluh) siswa. Pada tahap ini peneliti memberikan angket instrumen pengukuran nasionalisme dan meminta tanggapan siswa terhadap keterbacaan tiap butir pernyataan. Tujuannya supaya isi angket yang digunakan sudah dapat dipahami oleh siswa, sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda. Hasil uji keterbacaan tidak ada revisi.

Tahapan selanjutnya uji skala kecil menggunakan 30 sampel siswa kelas V SD Gugus Sidayu untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Tahapan selanjutnya adalah uji skala luas dengan menggunakan sampel 125 siswa kelas V SD Gugus Sidayu. Hasil analisis data menunjukkan angka KMO dan Bartlett’s test adalah 0,880. Angka tersebut lebih besar dari 0,5 dan signifikansi yang dihasilkan dibawah 0,05. Diperoleh hasil bahwa keseluruhan item memenuhi kriteria yaitu > 0,5.

**Tabel 2.** Analisis KMO uji luas

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.880
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	5177.394
	df	1326
	Sig.	.000

Pengujian reliabilitas berdasarkan hasil analisis data yang sudah diketahui bahwa masing-masing item nilai Cronbach’ Alpha secara keseluruhan > 0,80. Hasil uji secara luas ini menunjukkan bahwa instrumen ini bisa dipakai beberapa kali sebagai alat ukur objek yang sama dan memiliki konsistensi hasil data yang sama.

Penelitian ini sekaligus mengukur sikap nasioanlisme siswa kelas V SD Gugus Sidayu. Sampel penelitian yang digunakan adalah 125 siswa. Sikap nasionalisme siswa ini diukur dengan menggunakan instrumen yang sudah disusun. Jumlah pertanyaan terdiri dari 52 pertanyaan yang terbagi kedalam 4 indikator yaitu persatuan bangsa, cinta tanah air, sikap yang mencerminkan nasionalisme dan menghargai simbol nasionalisme. Analisis terbagi kedalam 4 indikator. Hasil penelitian yang diperoleh seperti pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Sikap Nasionalisme siswa kelas V Gugus Sidayu

No.	Indikator	Skor rata-rata	Keterangan
1.	Persatuan bangsa	4	Sangat Tinggi
2.	Cinta tanah air	3	Tinggi
3.	Sikap yang mencerminkan nasionalisme	4	Sangat Tinggi
4.	Menghargai symbol-simbol nasionalisme	2	Rendah

Indikator pertama adalah persatuan bangsa dengan rata-rata skor jawaban adalah 4 yang masuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki rasa persatuan bangsa yang baik. rasa persatuan tersebut dicirikan dengan penghargaan kepada teman yang berbeda keyakinan, ikut serta upacara bendera, memiliki kecintaan terhadap sejarah dan mau belajar untuk merawat bangsa Indonesia.

Indikator kedua adalah cinta tanah air dengan skor rata-rata 3 masuk dalam kategori tinggi. Indikator tersebut ditunjukkan dengan sikap siswa yang cinta terhadap produk dalam negeri, bertanggung jawab atas keutuhan bangsa, melestarikan bahasa Indonesia. Pada umumnya siswa sudah mampu untuk bersikap mencintai tanah air Indonesia. Indikator ketiga adalah sikap yang mencerminkan nasionalisme dengan skor rata-rata 4 masuk dalam kategori sangat tinggi. Siswa memiliki sikap meneladani semangat para pahlawan. Mengaskan bahwa mereka adalah bagian dari tanah air ini. Para siswa juga memiliki sikap yang bangga dengan budaya dan bahasa Indonesia. pada umumnya siswa memiliki sikap yang baik dalam mencerminkan nasionalisme.

Indikator terakhir adalah menghargai symbol-simbol nasionalisme dengan skor 2 yang masuk dalam kategori rendah. Permasalahan pada kategori ini kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila. Pembelajaran yang cenderung menghafal membuat siswa kesulitan dalam menerapkan nilai Pancasila dalam kehidupan. Rasa primordialisme yang tinggi membuat siswa kurang mengenali budaya lain yang masih satu Indonesia. Sehingga dalam hal ini wawasan terhadap nilai-nilai Pancasila dan budaya Indonesia harus lebih diperkuat dengan metode yang akurat.

## SIMPULAN

Penelitian berhasil mengembangkan insrtumen pengukuran sikap nasionalisme sebanyak 48 item yang terdiri atas data valensi dan faktual. Hasil analisis data menunjukkan angka KMO dan *Bartlet's test* adalah 0,880. Angka tersebut lebih besar dari 0,5 dan signifikansi yang dihasilkan dibawah 0,05. Berdasarkan hasil analisis pengujian MSA (*Measure of Sampling*) diperoleh hasil bahwa keseluruhan item memenuhi kriteria yaitu  $> 0,5$ . Pengujian reliabilitas berdasarkan hasil analisis data yang sudah diketahui bahwa masing-masing item nilai Cronbach' Alpha secara keseluruhan  $> 0,80$ . Hasil pengukuran sikap nasionalisme menggunakan sampel 125 siswa kelas V SD Gugus Sedayu. Indikator pertama adalah persatuan bangsa dengan rata-rata skor jawaban adalah 4 yang masuk dalam kategori sangat tinggi. Indikator cinta tanah air dengan skor rata-rata 3 masuk dalam kategori tinggi. Indikator ketiga adalah sikap yang mencerminkan nasionalisme dengan skor rata-rata 4 masuk dalam kategori sangat tinggi. Indikator terakhir adalah menghargai symbol-simbol nasionalisme dengan skor 2 yang masuk dalam kategori rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affan, M. H., & Maksum, H. (2016). Membangun kembali sikap nasionalisme bangsa Indonesia dalam menangkal budaya asing di era globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4). <http://202.4.186.66/PEAR/article/view/7542>
- Ajzen, I., & Fishbein, M. (1975). A Bayesian analysis of attribution processes. *Psychological Bulletin*, 82(2), 261–277. <https://doi.org/10.1037/h0076477>
- Allport, G. W. (1964). Mental health: A generic attitude. *Journal of Religion and Health*, 4(1), 7–21.
- Anderson, L. W., & Bourke, S. F. (2013). *Assessing affective characteristics in the schools*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781410605443>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Aryani, I. K., Susatim, M., & Jamaludin, A. (2010). *Pendidikan kewarganegaraan berbasis nilai*. Ghalia Indonesia.

- 
- Azwar, S. (2011). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2019). *Reliabilitas dan validitas* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Bauer, O. (2000). *The question of nationalities and social democracy*. U of Minnesota Press.
- Berkowitz, M. W., & Hoppe, M. A. (2009). Character education and gifted children. *High Ability Studies*, 20(2), 131–142. <https://doi.org/10.1080/13598130903358493>
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational research: An introduction*. Longman.
- Deddy, I., & Gatara, A. A. S. (2007). *Ilmu negara dalam multi perspektif*. Pustaka Setia.
- Djaja, W. (2009). *Pancasila di antara ideologi besar dunia*. Cempaka Putih.
- Kartodirdjo, S. (1987). *Pengantar sejarah Indonesia baru, 1500-1900: Dari emporium sampai imperium* (1st ed.). Gramedia.
- Kohn, H. (1962). The age of nationalism. *Naval War College Review*, 15(7), 7.
- Mardapi, D. (2008). *Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes*. Mitrs Cendikia Offset.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, (2013).
- Moesa, A. M. (2007). *Nasionalisme Kiai; Konstruksi sosial berbasis agama*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Mulyana, S. (2008). *Kesadaran nasional: Dari kolonialisme sampai kemerdekaan* (1st ed.). Penerbit LKiS.
- Retnawati, H. (2016). *Analisis kuantitatif instrumen penelitian*. Parama Publishing.
- Rosita, R., Japar, M., & Timoera, D. A. (2013). Hubungan pemahaman bela negara dengan nasionalisme siswa di SMP Negeri 3 Tambun. *Jurnal PPKn UNJ Online*, 1(2).
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1992). *Psikologi sosial* (3rd ed.). Erlangga.
- Sofyaningsih, V. (2014). *Pandangan pemilih pemula pelajar SMA Negeri 1 Wonosari dan SMA Negeri 1 Patuk terhadap bakal calon presiden versi media masa pada pilpres 2014* [Universitas Negeri Yogyakarta]. <https://eprints.uny.ac.id/23767/>
- Sugiyono, S. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.